Vol 3 No. 4 Agustus 2026 P-ISSN : 3047-2113 E-ISSN : 3047-2121, Hal 320 – 333

JURNAL ILMIAH
MULTIDISIPLIN ILMU
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/wjn9k607

JEJAK BUDAYA DALAM LEKSIKON PENGRAJIN BATU BATA DI DESA KARANGDIYENG KABUPATEN MOJOKERTO: STUDI ETNOLINGUISTIK

Martha Amanda Sari [a*], Aini Rohmatul Ilmi [b], Nixie Sanctity[c], Laili Dwi Rohmah [d], Lisa Lulua[e], Taswifrul Afkar [f]

[a] Pendidikan Bahasa Indonesia; marthaamnd23@gmail.com,Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[b] Pendidikan Bahasa Indonesia; ainiilmi088@gmail.com,Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[c] Pendidikan Bahasa Indonesia; sanctitynixie@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[d] Pendidikan Bahasa Indonesia; lailidwirohmah131@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[e] Pendidikan Bahasa Indonesia; lisalulua03@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[f] Pendidikan Bahasa Indonesia; taswirulafkar@unim.ac.id , Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto

[*] Penulis Korespondensi: Martha Amanda Sari

ABSTRACT

This study examines the lexicon used by the brick-making community in Karangdiyeng Village, specifically in Selorejo Hamlet, Mojokerto Regency, from an ethnolinguistic perspective. Language not only functions as a tool for communication but also reflects a community's knowledge and culture. This study aims to describe the lexicon used in the brick-making process and to uncover the cultural meanings embedded within it. The study employed a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, listening, conversation, and note-taking. The results revealed 33 lexical entries, consisting of 19 terms for tools, 6 terms for materials, and 8 terms for brick-making activities. This lexicon reflects local knowledge, community customs, sociocultural values, group identity, and the intergenerational transmission of knowledge. Thus, the brickmakers' lexicon serves not only as a system of naming but also represents the relationship between language, culture, and the social life of the community. This study can serve as a documentation of the local language and a reference for the cultural preservation of the Karangdiyeng community.

Keywords: *ethnolinguistics; lexicon; bricks; language and culture; local wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon yang digunakan masyarakat pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng, khususnya Dusun Selorejo, Kabupaten Mojokerto, dalam perspektif etnolinguistik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pengetahuan dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk leksikon dalam proses pembuatan batu bata serta mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, simak, libat cakap, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 33 data leksikon yang terdiri atas 19 leksikon peralatan, 6 leksikon bahan,

Naskah Masuk 5 Juli 2026; Revisi 6 Juli 2026; Diterima 28 Agustus 2026; Terbit 29 Agustus 2026

dan 8 leksikon kegiatan produksi batu bata. Leksikon tersebut mencerminkan pengetahuan lokal, kebiasaan masyarakat, nilai sosial budaya, identitas kelompok, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Dengan demikian, leksikon pengrajin batu bata tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi bahasa lokal dan referensi pelestarian budaya masyarakat Karangdiyeng.

Kata Kunci: etnolinguistik; leksikon; batu bata; bahasa dan budaya; kearifan lokal.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai cerminan nilai masyarakat, pengetahuan dan juga praktik budaya yang berkembang di dalamnya. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbiter, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu, namun juga sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya, pengetahuan yang bersifat local dan juga identitas suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara lintas generasi [1]. Perspektif lebih luas, antara bahasa dan juga budaya adalah dua entitas yang saling membentuk dan mempengaruhi satu sama lain. Bahasa mencerminkan cara cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia, sementara itu budaya untuk membentuk sistem linguistik yang digunakan masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari [2]. Disisi lain di era modernisasi dan juga globalisasi yang semakin massif, eksistensi bahasa disetiap daerah di Indonesia menghadapi ancaman serius. Generasi muda cenderung beralih ke bahasa yang lebih dominan secara sosial dan ekonomi, sehingga banyak istilah dan kosakata tradisional yang terancam punah [3]. Kondisi ini menuntut adanya upaya dokumentasi dan juga didukung dengan pelestarian bahasa daerah yang sistematis salah satunya pendekatan etnolinguistik.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji mengenai hubungan antar bahasa dan budaya dalam kehidupan suatu masyarakat. Melalui pendekatan etnolinguistik ini dapat dipahami bahwa Setiap kata ataupun juga istilah yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tidak sekedar berguna sebagai penamaan semata, melainkan juga memuat nilai, norma dan pandangan dunia yang menjadi cerminan budaya penuturnya [4]. Leksikon sebagai Kumpulan kosakata yang digunakan suatu komunitas dalam aktivitas tertentu menjadi salah satu objek kajian penting dalam etnolinguistik karena merekam pengetahuan lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Kajian leksikon dalam perspektif etnolinguistik memungkinkan para peneliti mengungkap relasi mendalam antara pengalaman sosial dan budaya masyarakat dengan system bahasa yang mereka gunakan [5]. Salah satu aktivitas masyarakat yang menarik untuk dikaji adalah pembuatan batu bata secara tradisional. Pengrajin batu bata menggunakan berbagai istilah untuk menyebut alat, bahan, dan tahapan pembuatan batu bata. Selain sebagai alat komunikasi, istilah-istilah tersebut juga berfungsi untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Industri Batu Bata adalah salah satu industri terbesar di Kabupaten Mojokerto ada di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Trowulan, Kecamatan Mojosari dan Kecamatan Kutorejo [6]. Salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi batu bata di Kecamatan Kutorejo adalah Karangdiyeng. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi pembuatan batu bata secara turun-temurun, sehingga aktivitas produksi batu bata tetap berlangsung secara aktif dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dalam proses produksi tersebut, masyarakat menggunakan berbagai istilah khas yang berkembang di lingkungan pengrajin batu bata. Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan kerja, tetapi juga merefleksikan pengetahuan lokal, nilai budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Karangdiyeng menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji dan mendokumentasikan leksikon batu bata sebagai bagian dari kekayaan bahasa dan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Namun, tidak semua kalangan memahami makna maupun fungsi istilah-istilah tersebut, terutama generasi muda yang semakin jarang terlibat dalam aktivitas pengrajin batu bata. Arus modernisasi yang terus menguat menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa, sehingga istilah-istilah tradisional yang khas berpotensi menghilang seiring

melemahnya tradisi lisan sebagai media transmisinya [7]. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai upaya dokumentasi leksikon lokal sekaligus kajian ilmiah tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan pengrajin batu bata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal melalui pendekatan etnolinguistik. Penelitian Ulfah [8] membahas leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang dengan mengidentifikasi istilah yang berkaitan dengan peralatan serta kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Penelitian Rikardo dan Suyamto [9] mengkaji etnobotani bambu mayan di Kecamatan Sobang, Pandeglang, dengan fokus pada hubungan antara pemanfaatan tumbuhan dan pengetahuan budaya masyarakat. Selanjutnya, penelitian Lailiyah, Wijayanti, dan Surtikanti [5] membahas pergeseran bahasa dan tradisi petani padi di Jawa serta menemukan adanya pergeseran beberapa leksikon yang berkaitan dengan aktivitas pertanian akibat modernisasi. Penelitian Mustofa et al. [10] juga mengkaji istilah pertanian di Desa Totogan Kabupaten Kebumen dan menunjukkan bahwa istilah yang digunakan masyarakat mencerminkan kearifan lokal yang berkaitan dengan aktivitas, alat, dan hasil pertanian. Sementara itu, penelitian Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin [11] mengkaji leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak dan menemukan bahwa leksikon tersebut tidak hanya berbentuk kata dan frasa, tetapi juga mengandung pandangan budaya masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian etnolinguistik telah banyak dilakukan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti peralatan rumah tangga, pemanfaatan tumbuhan, pertanian, dan pengobatan tradisional. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji leksikon dalam aktivitas produksi batu bata tradisional masih terbatas, khususnya leksikon yang digunakan oleh masyarakat pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto. Padahal, aktivitas pembuatan batu bata melibatkan berbagai alat, bahan, dan tahapan produksi yang memiliki istilah khas serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Istilah-istilah tersebut berpotensi merepresentasikan pengetahuan lokal, pengalaman kerja, nilai sosial, serta identitas budaya masyarakat pengrajin batu bata.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi leksikon yang digunakan dalam aktivitas produksi batu bata, tetapi juga mendeskripsikan makna leksikal dan makna sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap leksikon pengrajin batu bata tradisional di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto, yang mencakup leksikon peralatan, bahan, dan kegiatan produksi serta keterkaitannya dengan nilai budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnolinguistik sekaligus menjadi dokumentasi terhadap kosakata lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pengrajin batu bata di Karangdiyeng.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai leksikon pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng penting dilakukan untuk mengetahui bentuk leksikon yang digunakan, makna yang terkandung di dalamnya, serta nilai budaya yang direpresentasikan melalui penggunaan istilah-istilah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian bahasa dan pelestarian pengetahuan budaya lokal masyarakat Karangdiyeng.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan fenomena leksikon pengrajin batu bata secara sistematis dan faktual, karena objek yang dikaji bukan berupa angka melainkan kata-kata sebagai data utama Penelitian dilaksanakan di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto, khususnya pada lingkungan masyarakat yang masih melakukan produksi batu bata secara tradisional. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2026. Sumber data penelitian berasal dari masyarakat yang secara aktif terlibat dalam proses produksi batu bata. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi, pengetahuan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pembuatan batu bata, serta kemampuan memberikan informasi mengenai makna dan penggunaan istilah tersebut. Informan penelitian berjumlah 2 orang dengan rentang usia 41 tahun dan pengalaman sebagai pengrajin selama 16

tahun. Pemilihan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam produksi dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pengetahuan masyarakat yang menggunakan leksikon tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak, teknik libat cakap, dan teknik catat. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami konteks penggunaan leksikon dalam aktivitas produksi batu bata. Teknik simak digunakan dengan mengamati penggunaan bahasa informan dalam situasi alami [12]. Selanjutnya, teknik libat cakap dilakukan melalui interaksi langsung dengan informan berupa percakapan atau wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk, penggunaan, dan makna leksikon. Teknik catat digunakan untuk mencatat istilah-istilah yang ditemukan selama proses observasi dan interaksi dengan informan. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data leksikon secara lebih lengkap sesuai dengan konteks penggunaannya.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan istilah-istilah yang muncul dalam aktivitas produksi batu bata berdasarkan hasil observasi, simak, dan libat cakap. Kedua, data hasil percakapan dengan informan ditranskripsikan dan dicatat untuk memudahkan proses analisis. Ketiga, leksikon yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya, yaitu leksikon peralatan produksi, leksikon bahan produksi, dan leksikon kegiatan produksi. Keempat, setiap leksikon dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna sosial budaya yang muncul dalam kehidupan masyarakat pengrajin batu bata. Kelima, hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkan penggunaan leksikon dengan pengetahuan lokal, kebiasaan, nilai budaya, dan pengalaman masyarakat. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang merupakan pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara atau teknik libat cakap, serta dokumentasi dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna leksikon yang telah diperoleh dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian dan memastikan bahwa hasil analisis benar-benar sesuai dengan kondisi penggunaan leksikon dalam masyarakat [10].

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan sistem leksikon yang digunakan oleh pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng secara sistematis serta menunjukkan hubungan antara bahasa, pengetahuan lokal, dan budaya masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman budaya dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis tercermin dalam beragam perilaku, seperti adat dan juga kebiasaan [4]. Hal tersebut menghasilkan indigenous knowledge dan loval wisdom yang menjadi ciri khas bagi Setiap etnis ataupun daerah [13]. Sejalan dengan hal tersebut, leksikon yang tercantum dalam penelitian ini mencerminkan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan juga budaya masyarakat. Setiap kosa kata, yang berhubungan dengan alat maupun proses kerja, memuat nilai sosial dan budaya yang mendalam. Leksikon tersebut tidak hanya merepresentasikan perangkat atau aktivitas yang digunakan dalam suatu pekerjaan namun juga menunjukkan adanya relasi yang harmonis antara manusia, alam dan makhluk hidup lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 33 leksikon yang terdiri atas 19 leksikon peralatan produksi, 6 leksikon bahan produksi, dan 8 leksikon kegiatan produksi. Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan batu bata memiliki sistem pengetahuan yang cukup spesifik. Masyarakat tidak hanya mengenali benda berdasarkan bentuk dan kegunaannya, tetapi juga memberikan istilah tertentu terhadap setiap bagian dari proses produksi. Kekhususan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa

berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitas yang telah dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, penggunaan leksikon tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pengkodean pengetahuan lokal dalam bahasa.

Tabel Analisis Leksikon Etnolinguistik Industri Batu Bata

Tabel 1 Leksikon Peralatan Produksi

No	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Sosial Budaya
1.	Pacul	Alat menggali tanah	Pacul merupakan alat utama untuk menggali tanah yang sebagai bahan baku batu bata. Penggunaannya mencerminkan budaya kerja keras masyarakat yang masih mengandalkan tenaga manusia. Pacul juga menjadi simbol pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga keterampilan mengolah tanah tetap lestari.
2.	Citakan	Cetakan batu bata	Citakan digunakan untuk membentuk adonan tanah menjadi batu bata. Alat ini mencerminkan ketelitian, keterampilan, dan konsistensi dalam menghasilkan ukuran batu bata yang seragam. Secara budaya, citakan menjadi simbol standar mutu yang dijaga oleh para pengrajin.
3.	Eretan	Alat angkut	Eretan digunakan untuk memindahkan batu bata basah menuju tempat penjemuran. Penggunaannya menunjukkan adanya pembagian kerja yang efektif serta kemampuan masyarakat mengembangkan teknologi sederhana sesuai kebutuhan produk
4.	Glati	Alat perata	Glati digunakan untuk meratakan permukaan tanah pada cetakan. Penggunaan alat ini menggambarkan nilai ketelitian dan kesabaran dalam setiap tahapan pembuatan batu bata sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.
5.	Gledekan	Alat angkut sederhana	Gledekan berfungsi sebagai alat angkut hasil produksi. Secara sosial budaya, alat ini menunjukkan kemampuan masyarakat memanfaatkan teknologi tradisional yang sederhana namun efektif dalam menunjang aktivitas produksi sehari-hari.
6.	Cikar	Gerobak	Cikar digunakan untuk mengangkut batu bata dalam jumlah besar. Penggunaannya mencerminkan pentingnya efisiensi kerja sekaligus memperlihatkan perkembangan alat transportasi tradisional dalam industri batu bata.
7.	Linggis	Alat pembongkar tanah	Linggis digunakan untuk membongkar tanah yang keras. Alat ini melambangkan semangat pantang menyerah dan kesiapan masyarakat menghadapi kondisi alam yang tidak selalu mudah diolah.
8.	Gubuk	Tempat berteduh	Gubuk merupakan tempat beristirahat para pekerja. Selain sebagai tempat berteduh, gubuk menjadi ruang interaksi sosial, berbagi pengalaman kerja, dan mempererat hubungan

			antarpengrajin.
9.	Latar	Halaman penjemuran	Latar adalah halaman penjemuran batu bata. Keberadaan latar menunjukkan pentingnya ruang terbuka dalam proses produksi sekaligus menggambarkan pemanfaatan kondisi alam, khususnya sinar matahari.
10.	Linggan	Tempat penyusunan bata	Linggan merupakan tempat penyusunan batu bata sebelum dibakar. Hal ini menunjukkan budaya keteraturan dan ketelitian dalam menjaga kualitas hasil produksi.
11.	Ganco	Alat gali tradisional bermata dua yang diayunkan seperti cangkul untuk membongkar tanah keras, menggali tanah liat, atau memecah gumpalan tanah.	Ganco digunakan untuk menggali tanah liat sebagai bahan baku batu bata. Penggunaannya mencerminkan budaya kerja keras, pemanfaatan alat tradisional, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam industri batu bata.
12.	Terpal	Penutup bata	Terpal digunakan untuk melindungi batu bata dari hujan. Penggunaannya mencerminkan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan cuaca demi menjaga kualitas produksi.
13.	Drum	Wadah air	Drum digunakan sebagai wadah air dalam proses produksi. Penggunaan drum menunjukkan adanya adaptasi terhadap peralatan modern tanpa menghilangkan teknik produksi tradisional.
14.	Pikulan	Alat dari bambu atau kayu yang dipikul di bahu untuk membawa dua wadah air sekaligus	Pikulan air digunakan untuk mengangkut air dalam proses pembuatan batu bata. Penggunaannya mencerminkan kerja keras, keseimbangan, dan pemanfaatan alat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam industri batu bata.
15.	Juglang	Lubang tanah yang dalam sebagai tempat penampungan air	Juglang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pengrajin batu bata dalam memanfaatkan struktur lahan sawah secara alami. Keberadaan juglang menunjukkan adaptasi budaya terhadap lingkungan, di mana sumber daya air dikelola secara tradisional tanpa teknologi modern. Pengetahuan tentang pemilihan dan pemeliharaan juglang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem produksi batu bata yang berkelanjutan.
16.	Timboan	Alat seperti ember yang digunakan untuk membawa air.	Timboan adalah alat tradisional yang digunakan untuk mengambil dan juga membawa air dari juglang menuju area pengolahan tanah batu bata. Penggunaan timboan mencerminkan ketergantungan masyarakat pengrajin pada peralatan yang sederhana namun fungsional. Timboan juga menjadi simbol keterkaitan antara

			sumber daya alam lokal dan proses produksi yang dijalankan secara turun-temurun dalam komunitas pengrajin batu bata.
17.	Dingklik	Bangku kecil	Dingklik digunakan sebagai tempat duduk saat mencetak batu bata. Keberadaannya menunjukkan perhatian masyarakat terhadap kenyamanan kerja meskipun menggunakan peralatan sederhana.
18.	Sorok	Alat pendorong	Sorok digunakan untuk mendorong atau meratakan material. Penggunaannya mencerminkan efisiensi kerja dan ketelitian dalam setiap tahapan produksi.
19.	Capel	Topi kerja	Capel merupakan penutup kepala yang digunakan saat bekerja di bawah terik matahari. Penggunaannya menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja.

Leksikon peralatan produksi seperti *pacul, ganco, pikulan, juglang,* dan *timboan* menunjukkan adanya hubungan erat antara aktivitas produksi dengan kondisi lingkungan masyarakat. *Pacul* dan *ganco*, misalnya, tidak hanya menunjukkan alat yang digunakan untuk mengolah tanah, tetapi juga memperlihatkan bahwa proses memperoleh bahan baku masih sangat bergantung pada tenaga manusia dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan alat sederhana tersebut mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi produksi yang dilakukan secara tradisional.

Hal tersebut menjadi penting secara etnolinguistik karena alat yang digunakan dalam suatu pekerjaan pada dasarnya tidak berdiri sendiri dari kehidupan masyarakat. Pilihan untuk tetap menggunakan alat tradisional menunjukkan adanya pengetahuan praktis yang terbentuk melalui pengalaman. Pengetahuan tersebut memungkinkan pengrajin menentukan alat yang sesuai dengan kondisi tanah dan kebutuhan produksi. Dengan demikian, istilah *pacul* dan *ganco* tidak hanya merujuk pada benda, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan teknis yang dimiliki masyarakat mengenai cara mengolah tanah sebagai bahan dasar batu bata.

Hubungan antara bahasa, alat, dan lingkungan terlihat lebih kuat pada leksikon *juglang*. *Juglang* merupakan lubang tanah yang digunakan sebagai tempat penampungan air. Berdasarkan data penelitian, keberadaan *juglang* menunjukkan pemanfaatan struktur lahan secara alami sebagai sumber air dalam proses produksi. Dengan demikian, istilah tersebut tidak hanya menandai suatu tempat, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat membaca dan memanfaatkan kondisi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Pemanfaatan sumber daya lokal semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat pengrajin memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Hal yang sama terlihat pada leksikon *timboan*, yaitu alat yang digunakan untuk mengambil dan membawa air dari *juglang* menuju area pengolahan tanah. Hubungan antara *juglang* dan *timboan* memperlihatkan bahwa leksikon dalam aktivitas produksi membentuk suatu sistem yang saling berkaitan. *Juglang* menunjukkan sumber atau ruang penyimpanan air, sedangkan *timboan* menunjukkan cara masyarakat memanfaatkan sumber tersebut. Dengan kata lain, penggunaan kedua istilah tersebut mencerminkan cara berpikir masyarakat yang melihat proses produksi sebagai rangkaian aktivitas yang bergantung pada hubungan antara manusia, alat, dan sumber daya alam.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa leksikon tradisional dapat merekam pengetahuan lokal dan pengalaman budaya masyarakat [14]. Dalam konteks pengrajin batu bata Karangdiyeng, pengetahuan tersebut tampak dalam kemampuan masyarakat memanfaatkan tanah, air, sinar matahari, serta bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, leksikon peralatan tidak hanya menunjukkan teknologi

sederhana, tetapi juga memperlihatkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dalam mempertahankan aktivitas ekonomi yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 2 Leksikon Bahan Produksi

No	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Sosial Budaya
1.	Pasir	Bahan campuran	Pasir merupakan bahan campuran tanah dalam pembuatan batu bata. Penggunaannya menunjukkan pengetahuan lokal masyarakat mengenai komposisi bahan yang tepat agar menghasilkan batu bata yang kuat dan berkualitas.
2.	Lemah bang	Tanah liat	Lemah bang adalah tanah liat yang menjadi bahan utama pembuatan batu bata. Istilah ini mencerminkan pengetahuan masyarakat dalam memilih jenis tanah terbaik berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun.
3.	Dedek	Sekam padi	Dedek atau sekam padi dimanfaatkan sebagai bahan pembakaran. Penggunaannya menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan limbah pertanian sehingga memiliki nilai ekonomi dan mengurangi pemborosan sumber daya
4.	Rencek	Ranting atau kayu kecil	Rencek berupa ranting atau kayu kecil digunakan sebagai bahan bakar pembakaran batu bata. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar.
5.	Awu	Abu	Awu atau abu merupakan sisa pembakaran yang juga dimanfaatkan kembali dalam proses percetakan awal atau sebagai alas untuk mencetak batu bata. Penggunaannya menunjukkan budaya hemat dan pemanfaatan bahan secara maksimal.
6.	Rabok	Bahan pembakaran	Rabok merupakan bahan tambahan dalam pembakaran. Rabok ini istilah dari kotoran ayam yang dicampur dengan sekam kemudian dikeringkan dan dijadikan sebagai bahan bakar untuk proses pembakaran batu bata. Istilah ini menunjukkan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai teknik pembakaran yang efektif agar batu bata matang secara merata.

Leksikon bahan produksi seperti *lemah bang, dedek, rencek, awu,* dan *rabok* memperlihatkan bahwa masyarakat pengrajin memiliki pengetahuan khusus mengenai karakteristik bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata. *Lemah bang* digunakan untuk menyebut tanah liat yang menjadi bahan utama batu bata. Penggunaan istilah khusus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang seluruh tanah sebagai bahan yang sama. Terdapat pengetahuan lokal mengenai jenis tanah yang dianggap sesuai untuk menghasilkan batu bata, dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman produksi.

Dalam perspektif etnolinguistik, hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah leksikon dapat mencerminkan cara masyarakat mengategorikan lingkungan berdasarkan kebutuhan hidupnya. Tanah yang bagi masyarakat umum mungkin hanya dipahami sebagai bagian dari lingkungan, bagi pengrajin batu bata memiliki kategori dan nilai tertentu berdasarkan kualitas serta kegunaannya. Dengan demikian, istilah *lemah bang*

menunjukkan adanya cara pandang masyarakat yang bersifat praktis sekaligus ekologis, yaitu mengenali sumber daya alam berdasarkan fungsi dan kesesuaiannya dengan aktivitas produksi.

Sementara itu, *dedek* dan *rencek* memperlihatkan pola pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. *Dedek* berupa sekam padi dimanfaatkan sebagai bahan pembakaran, sedangkan *rencek* berupa ranting atau kayu kecil digunakan sebagai bahan bakar. Pemanfaatan kedua bahan tersebut menunjukkan bahwa proses produksi tidak sepenuhnya bergantung pada bahan yang diperoleh dari luar lingkungan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat memanfaatkan hasil samping pertanian dan sumber daya alam yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pengetahuan untuk menggunakan kembali sumber daya yang tersedia agar tetap memiliki nilai guna.

Hal tersebut juga tampak pada leksikon *awu*. Abu sebagai sisa pembakaran masih dimanfaatkan kembali dalam proses produksi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki pola pikir yang tidak serta-merta menganggap suatu bahan sebagai limbah setelah fungsi utamanya selesai. Bahan tersebut masih dapat dimanfaatkan kembali apabila memiliki kegunaan dalam tahapan produksi berikutnya. Oleh karena itu, *awu* dapat dipahami bukan hanya sebagai nama bahan, tetapi sebagai representasi pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan sumber daya secara maksimal.

Leksikon *rabok* semakin memperlihatkan kompleksitas pengetahuan tersebut. *Rabok* merupakan campuran kotoran ayam dan sekam yang dikeringkan kemudian digunakan sebagai bahan bakar pembakaran batu bata. Pemanfaatan bahan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengolah bahan yang tersedia menjadi sesuatu yang memiliki fungsi produksi. Dengan demikian, munculnya istilah *rabok* berkaitan dengan pengalaman kolektif masyarakat dalam menemukan, mengolah, dan menggunakan bahan secara efektif.

Rangkaian leksikon tersebut memperlihatkan bahwa cara berpikir masyarakat pengrajin tidak hanya berorientasi pada menghasilkan batu bata, tetapi juga pada bagaimana sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Kearifan lokal dalam penggunaan *lemah bang, dedek, rencek, awu,* dan *rabok* menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan ekonomi, pengalaman kerja, dan kondisi lingkungan. Hal ini memperkuat temuan bahwa leksikon tradisional tidak hanya menjadi kosakata dalam suatu pekerjaan, tetapi juga menyimpan pengetahuan lokal dan pengalaman budaya masyarakat.

Tabel 3 Leksikon Kegiatan Produksi

No	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Sosial Budaya
1.	Ngebruk	Kegiatan membongkar atau menggali tanah menggunakan ganco tanah.	Ngebruk merupakan tahap awal dalam memperoleh bahan baku batu bata. Istilah ini mencerminkan keterampilan teknis pengrajin dalam mengolah tanah serta menjadi bagian dari kosakata khas yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi pembuatan batu bata.
2.	Loloh	Adonan tanah liat yang telah dicampur air dan siap digunakan untuk proses pencetakan batu bata.	Loloh menjadi penanda tahap penting dalam proses pembuatan batu bata. Istilah ini mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam menentukan komposisi dan kualitas adonan agar menghasilkan batu bata yang baik serta menunjukkan kekayaan kosakata khas industri batu bata tradisional.
3.	Citak	Mencetak adonan batu bata.	Citak adalah proses mencetak adonan menjadi batu bata. Tahap ini membutuhkan keterampilan tinggi sehingga mencerminkan pengalaman dan keahlian yang diwariskan antargenerasi.
4.	Sesek	Merapikan atau	Sesek menunjukkan ketelitian pengrajin dalam

		memotong pinggiran batu bata yang setengah kering.	menyempurnakan bentuk batu bata sebelum proses pembakaran. Istilah ini mencerminkan nilai kecermatan, keterampilan, dan standar kualitas yang dijaga dalam tradisi pembuatan batu bata secara turun-temurun.
5.	Ngusung	Mengangkut bata	Ngusung adalah kegiatan mengangkut batu bata dari satu tempat ke tempat lain. Aktivitas ini sering dilakukan bersama-sama sehingga mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat pengrajin..
6.	Noto	Menata bata	Kegiatan menata batu bata mentah sebelum proses pembakaran. Noto mencerminkan keterampilan pengrajin dalam menyusun batu bata agar proses pembakaran berlangsung merata dan menghasilkan kualitas yang baik. Istilah ini menunjukkan pentingnya ketelitian, pengalaman, dan teknik yang diwariskan dalam tradisi pembuatan batu bata.
7.	Ngunggah Damping	Kegiatan menambahkan batu bata mentah ke dalam susunan pembakaran yang hampir matang.	Ngunggah damping mencerminkan pengetahuan dan pengalaman pengrajin dalam mengatur waktu serta kapasitas pembakaran agar penggunaan bahan bakar lebih efisien. Istilah ini menunjukkan kearifan lokal dalam mengoptimalkan proses produksi batu bata tradisional.
8.	Neteki Damping	Kegiatan mengambil atau mengeluarkan batu bata yang berada di bagian paling luar susunan pembakaran setelah batu bata telah berwarna merah atau matang.	Mencerminkan tahapan akhir dalam proses pembakaran batu bata tradisional. Batu bata yang berada di bagian pinggir biasanya lebih cepat matang karena memperoleh panas yang cukup dan lebih mudah dijangkau. Pelepasan batu bata dilakukan dengan hati-hati agar susunan pembakaran tetap aman dan batu bata yang telah matang tidak mengalami kerusakan.

Selain itu, leksikon kegiatan produksi seperti *ngebruk, citak, sesek, noto, ngunggah damping,* dan *neteki damping* menunjukkan adanya sistem pengetahuan teknis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap istilah tidak hanya merepresentasikan tahapan kerja yang memiliki fungsi berbeda, tetapi juga menjadi bagian dari komunikasi dalam lingkungan kerja pengrajin. Penggunaan istilah yang dipahami bersama memungkinkan pengrajin menyampaikan informasi mengenai pekerjaan secara lebih efektif, terutama ketika mengatur urutan dan pembagian aktivitas produksi. Dengan demikian, leksikon kegiatan produksi memiliki fungsi komunikatif yang mendukung keteraturan proses kerja dalam komunitas pengrajin.

Penggunaan leksikon tersebut juga menunjukkan adanya fungsi sosial dalam membangun solidaritas antarpengrajin. Hal ini terlihat pada leksikon *ngusung* yang merujuk pada kegiatan mengangkut batu bata dan dalam praktiknya dapat dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemindahan hasil produksi, tetapi juga menciptakan ruang bagi pengrajin untuk bekerja secara kolektif. Kesamaan istilah dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan membuat komunikasi antarpengrajin menjadi lebih mudah serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, nilai gotong royong yang tercermin dalam *ngusung* tidak hanya terdapat pada aktivitas fisiknya, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang menyertai aktivitas tersebut.

Selain sebagai sarana komunikasi dan koordinasi, leksikon tersebut juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok pengrajin batu bata. Istilah seperti *ngebruk, loloh, citak, sesek,* dan *noto* memiliki keterkaitan

langsung dengan tahapan produksi batu bata yang dipahami melalui pengalaman kerja dalam komunitas. Kesamaan pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya pengetahuan bersama yang menjadi ciri kelompok pengrajin. Dengan demikian, leksikon tidak hanya digunakan untuk menamai suatu benda atau aktivitas, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan dan identitas sosial masyarakat yang terlibat dalam tradisi pembuatan batu bata.

Fungsi sosial leksikon juga terlihat dalam proses pewarisan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Pewarisan istilah-istilah tersebut tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung generasi berikutnya dalam aktivitas produksi. Ketika seseorang mempelajari istilah *citak, sesek, noto,* atau *ngusung*, pada saat yang sama ia mempelajari tahapan pekerjaan, cara melakukan aktivitas tersebut, serta pengalaman yang dimiliki oleh pengrajin sebelumnya. Dengan demikian, pewarisan leksikon berlangsung bersamaan dengan pewarisan pengetahuan dan praktik budaya. Bahasa menjadi media yang menghubungkan pengalaman generasi terdahulu dengan generasi berikutnya sekaligus menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional masyarakat pengrajin.

Dalam perspektif etnolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa leksikon tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Leksikon digunakan untuk membangun komunikasi dan koordinasi kerja, memperkuat solidaritas antarpengrajin, menunjukkan identitas kelompok, serta mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa berkaitan erat dengan nilai masyarakat, pengetahuan lokal, dan identitas kelompok yang diwariskan lintas generasi [1]. Selain itu, kajian leksikon dalam perspektif etnolinguistik memungkinkan hubungan antara pengalaman sosial dan budaya masyarakat dengan sistem bahasa yang digunakan dapat dipahami secara lebih mendalam [5].

Tabel 4 Leksikon sebagai Cerminan Cara Berpikir dan Identitas Budaya Masyarakat

Nilai Budaya	Contoh Leksikon	Makna
Kearifan lokal	Lemah bang, Dedek, Rencek	Pemanfaatan sumber daya lokal.
Kerja keras	Pacul, Pikulan, Ngusung	Produksi masih mengandalkan tenaga manusia.
Gotong royong	Ngusung, Ngunggah Damping	Pekerjaan dilakukan bersama.
Pengetahuan tradisional	Citak, Sesek, Noto	Teknik diwariskan turun-temurun.
Identitas budaya	Seluruh leksikon	Penanda identitas masyarakat pembuat batu bata.

Jika dilihat secara keseluruhan, 33 leksikon yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa masyarakat pengrajin batu bata terbentuk dari interaksi yang intens antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan. Leksikon seperti *lemah bang, juglang, dedek,* dan *rencek* memperlihatkan bagaimana masyarakat mengategorikan sumber daya alam berdasarkan fungsi dan manfaatnya. Sementara itu, *pacul, ganco, pikulan,* dan *timboan* menunjukkan bentuk teknologi sederhana yang dikembangkan dan dipertahankan berdasarkan kebutuhan produksi.

Pada sisi lain, leksikon kegiatan seperti *ngebruk, loloh, citak, sesek,* dan *noto* memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang terstruktur mengenai tahapan produksi. Setiap kegiatan memiliki istilah tersendiri karena setiap tahapan memiliki fungsi dan keterampilan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menghasilkan kategorisasi bahasa yang khas dalam komunitas pengrajin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa munculnya leksikon-leksikon tersebut tidak bersifat kebetulan. Istilah-istilah tersebut berkembang karena masyarakat membutuhkan cara untuk mengidentifikasi benda, bahan, kondisi, dan tindakan yang penting dalam aktivitas produksinya. Semakin dekat suatu unsur dengan

kehidupan masyarakat, semakin besar kemungkinan unsur tersebut memiliki penamaan yang lebih khusus. Dalam konteks ini, leksikon menjadi rekaman pengalaman kolektif masyarakat pengrajin batu bata.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Bahasa mencerminkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat, sedangkan pengalaman budaya turut membentuk kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari [1]. Oleh karena itu, leksikon pengrajin batu bata di Karangdiyeng tidak hanya dapat dipahami sebagai istilah teknis dalam suatu pekerjaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Keberadaan leksikon tersebut juga menjadi penting dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ancaman pergeseran bahasa daerah dan berkurangnya penggunaan kosakata tradisional pada generasi muda [7] Jika aktivitas produksi tradisional semakin berkurang, maka istilah yang berkaitan dengan aktivitas tersebut juga berpotensi semakin jarang digunakan. Hilangnya istilah tidak hanya berarti hilangnya sejumlah kosakata, tetapi juga berpotensi menghilangkan sebagian pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dokumentasi leksikon pengrajin batu bata dapat dipandang sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa sekaligus mendokumentasikan pengetahuan budaya masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian etnolinguistik sebelumnya yang menunjukkan bahwa leksikon dapat menjadi representasi identitas budaya masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus memperlihatkan bagaimana hubungan antara bahasa, pengetahuan lokal, lingkungan, dan praktik kerja muncul dalam leksikon masyarakat pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pendataan 33 leksikon, tetapi juga pada pengungkapan pengetahuan dan nilai budaya yang berada di balik penggunaan leksikon tersebut [14].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto, sehingga temuan mengenai leksikon pengrajin batu bata dalam penelitian ini merepresentasikan kondisi masyarakat pada lokasi penelitian dan belum dapat menggambarkan penggunaan leksikon pada masyarakat pengrajin di wilayah lain.

Kedua, penelitian melibatkan dua informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka mengenai proses produksi batu bata. Jumlah informan yang terbatas memungkinkan masih terdapat variasi leksikon atau penggunaan istilah yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Pemilihan dua informan tersebut memang sudah dijelaskan pada metodologi penelitian.

Ketiga, penelitian berfokus pada leksikon yang berkaitan dengan peralatan, bahan, dan kegiatan produksi serta makna sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji aspek kebahasaan lain secara mendalam, seperti fonologi dan morfologi. Penelitian ini juga belum membahas variasi penggunaan leksikon berdasarkan perbedaan usia, pengalaman, dan antargenerasi secara lebih luas.

Keterbatasan tersebut menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan informan yang lebih beragam, serta mengkaji aspek fonologi, morfologi, dan variasi penggunaan leksikon antargenerasi. Dengan demikian, penelitian mengenai bahasa dan budaya masyarakat pengrajin batu bata dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan oleh masyarakat pengrajin batu bata di Desa Karangdiyeng, Kabupaten Mojokerto, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses produksi, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal, nilai budaya, dan identitas masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 33 leksikon yang terdiri atas 19 leksikon peralatan produksi, 6 leksikon bahan produksi, dan 8 leksikon kegiatan produksi. Setiap leksikon mengandung makna leksikal

sekaligus makna sosial budaya yang mencerminkan kearifan lokal, kerja keras, gotong royong, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan leksikon tersebut membuktikan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat pengrajin batu bata. Oleh karena itu, dokumentasi dan pelestarian leksikon tradisional ini penting dilakukan sebagai upaya menjaga kekayaan bahasa daerah sekaligus melestarikan warisan budaya lokal agar tetap dikenal dan digunakan oleh generasi berikutnya.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara leksikon profesi tradisional, pengetahuan lokal, dan identitas budaya masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa leksikon dalam aktivitas produksi tradisional tidak dapat dipahami hanya sebagai satuan bahasa yang memiliki makna leksikal, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, pengetahuan, nilai, dan praktik sosial masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran bahasa dalam merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat pengrajin.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dokumentasi leksikon lokal yang berkaitan dengan tradisi produksi batu bata di Desa Karangdiyeng. Dokumentasi tersebut dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, khususnya bagi generasi muda agar mengenal istilah, pengetahuan, dan nilai budaya yang terdapat dalam aktivitas produksi tradisional. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji leksikon profesi tradisional dari aspek kebahasaan maupun sosial budaya secara lebih luas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai leksikon pengrajin batu bata melalui beberapa arah penelitian. Penelitian dapat dilakukan secara komparatif dengan melibatkan masyarakat pengrajin batu bata di daerah lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaan leksikon, makna budaya, serta nilai sosial yang berkembang pada masing-masing komunitas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perubahan dan keberlangsungan leksikon akibat modernisasi, terutama untuk mengetahui penggunaan istilah-istilah tradisional pada generasi muda. Kajian juga dapat diperluas pada aspek semantik untuk menganalisis hubungan makna leksikon dengan konsep budaya dan pengalaman masyarakat pengrajin, serta aspek pragmatik untuk mengetahui penggunaan leksikon dalam interaksi antarpengrajin. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek morfologi dan fonologi untuk mengetahui struktur pembentukan serta karakteristik bunyi leksikon yang digunakan dalam aktivitas produksi batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

[1] L. I. Risqiyah, R. Asngadi, and A. Manshur, “Bahasa dan Identitas Budaya : Studi Etnolinguistik pada,” *J. Onoma Pendidikan, Bhs. dan Sastra*, vol. 11, no. 2, pp. 2161–2173, 2025, [Online]. Available: https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5631/3751

[2] D. U. Widiatmoko, *Etnolinguistik: Pemantik makna dan melek budaya Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek., 2024.

[3] Inriani and A. Fiddienika, “Ancaman pergeseran bahasa daerah dalam era globalisasi: Tinjauan kasus di Kabupaten Barru.,” *J. Bastra*, vol. 9, no. 4, pp. 723–732, 2024.

[4] L. S. Ulfah, “LEKSIKON PERALATAN RUMAH TANGGA BERBAHAN BAMBU DI KABUPATEN PANDEGLANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK),” *J. Kaji. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, 2024.

[5] N. Lailiyah, F. I. Wijayanti, and M. W. Surtikanti, “PERGESERAN BAHASA DAN TRADISI PETANI PADI DI JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK,” *Etnolingual*, vol. 8, no. 1, pp. 97–118, 2024, doi: 10.20473/etno.v8i1.56033.

[6] D. Ariyanti, “EKSISTENSI INDUSTRI BATU BATA DI KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO,” *ejournal unesa*, vol. 4, no. 03, 2015, [Online]. Available: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/18286

[7] A. Fauzi and B. Santoso, “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Perkotaan : Studi Etnolinguistik di Kota Metropolitan,” *J. Muara Bhs.*, pp. 59–69, 2026.

[8] S. Komariyah, “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian

Etnolinguistik)," *Paramasastra J. Ilm. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 1–20, 2018.
[9] R. Rikardo and Suyamto, "Etnobotani Bambu Mayan (Gigantochloa Robusta Kurz.) di Kecamatan Sobang Pandeglang Banten," *Sci. Educ. J. Pendidik. Sains*, vol. 42–49, 2017.
[10] R. Mustofa *et al.*, "Kajian etnolinguistik pada istilah pertanian di desa totogan kabupaten kebumen," *J. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, 2024.
[11] Arrozi, Burhanuddin, and Saharudin., "Kajian Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik," *Mabasan Masy. Bhs. dan Sastra Nusant.*, 2020.
[12] S. Komariyah, "Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)," *Paramasastra J. Ilm. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya,* 2018.
[13] Rosidin and Hilaliyah, "Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang," *Aksara*, 2022.
[14] R. M. Wibowo, "Leksikon dalam aktivitas pertanian masyarakat yogyakarta," *J. Sasdaya*, vol. 4, no. 2, 2020.